

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Klasifikasi penelitian

Ditinjau dari maksudnya, yang dilakukan oleh peneliti diklasifikasikan sebagai penelitian terapan atau *applied research*. Disebut demikian karena penelitian ini bermaksud untuk menerapkan teori atau menguji teori dalam kaitannya dengan pemanfaatannya dalam dunia pendidikan. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menyediakan informasi untuk mendukung atau sebagai bahan untuk merevisi teori yang telah dikembangkan dalam penelitian dasar. Melalui penelitian ini membuat generalisasi dimungkinkan sekali.

Penelitian ini bukan merupakan penelitian dasar atau *basic research* karena tidak bertujuan untuk mengembangkan atau memperbaiki teori tanpa memperhatikan kegunaannya dalam pendidikan. Penelitian ini bukan penelitian evaluasi atau *evaluation research*, karena tidak bertujuan untuk membantu dalam pengambilan keputusan mengenai lebih baiknya sesuatu untuk dilaksanakan dari pada yang lain-lainnya, dilihat dari sudut efektivitas, biaya dan lain-lainnya. Penelitian ini bukan pula penelitian pengembangan atau *developmental research* yang bermaksud untuk mengembangkan pertumbuhan dan atau perubahan bahan pengajaran yang bermanfaat bagi pendidikan. Penelitian ini bukan pula penelitian mendesak atau *action research*, karena bukan bermaksud untuk mengembangkan ketrampilan/ kemampuan dan pendekatan baru dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di di sekolah melalui penggunaan metode ilmiah. (Ruseffendi dan Sanusi, 1994:28-29)

Ditinjau dari metodenya (strategi dan prosedurnya), penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif atau *deskriptif research*. Disebut demikian karena penelitian

ini menggunakan observasi, wawancara, atau kuesioner mengenai status keadaan sekarang ini, mengenai subyek yang sedang diteliti. Melalui kuesioner, peneliti mengumpulkan data untuk menguji hipotesis, atau menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian korelasional atau *correlational research* karena penelitian ini ingin melihat apakah antara dua variabel atau lebih ada hubungan atau tidak, dan bila ada berapa kekuatan hubungan itu. Maksudnya selain untuk melihat hubungan beserta kekuatannya juga mungkin untuk membuat ramalan, dugaan, perkiraan yang didasarkan kepada kuatnya atau lemahnya hubungan itu, makin kuat hubungan makin tinggi daya ramalnya.

Penelitian ini bukan penelitian sejarah atau *historical research*, karena tidak untuk mengerti atau menjelaskan kejadian-kejadian masa lampau sehingga kita tidak bisa menyimpulkan penyebab, pengaruh dan kecenderungan kejadian-kejadian pada masa lampau yang mungkin bisa menjelaskan peristiwa-peristiwa masa sekarang. Penelitian ini bukan penelitian kausal komparatif atau *causal comparative* karena tidak untuk mencari hubungan sebab-akibat yang mungkin terjadi melalui pengamatan sebagian akibat-akibat yang ada (tampak) dan melihat kembali kebelakang untuk mencari faktor-faktor penyebabnya.

Penelitian ini bukan pula penelitian eksperimen/percobaan atau *experimental research* karena tidak ingin benar-benar melihat hubungan sebab akibat, artinya apabila dilakukan perlakuan terhadap variabel bebas akan berakibat pada variabel terikatnya. (Ruseffendi dan Sanusi, 1994:30-31).



B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada institusi pendidikan tenaga kesehatan jenjang pendidikan tinggi Departemen Kesehatan di tiga provinsi yaitu (a) Jawa Barat; (b) Banten dan (c) DKI Jakarta. Karena jumlah institusi pendidikan tenaga kesehatan JPT Depkes yang relatif sedikit di provinsi Banten, serta mengingat pula 'historisnya', maka pada penelitian ini digabung/dijadikan satu dengan institusi pendidikan JPT Depkes yang berada di Jawa Barat. Untuk selanjutnya apabila dinyatakan sebagai institusi pendidikan JPT Depkes di Jawa Barat, termasuk didalamnya yang berada di provinsi Banten.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Sudjana (1993) mendefinisikan populasi sebagai totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung atau pengukuran kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang dipelajari sifat-sifatnya. Suwarno (1987) mengemukakan pendapatnya tentang populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi juga meliputi seluruh karakteristik/sifat-sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek penelitian.

Mengacu pada kedua pemikiran tersebut, menjadi jelas bahwa dalam penelitian ini yang dinyatakan sebagai populasi penelitian yaitu seluruh institusi pendidikan tenaga kesehatan JPT Depkes yang ada di provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta yang berjumlah

134 institusi pendidikan yang terdiri dari 60 institusi dari Jawa Barat dan 74 institusi dari DKI Jakarta (sebagai sumber data diambil dari buku petunjuk pelaksanaan seleksi penerimaan siswa/mahasiswa baru pendidikan tenaga kesehatan tahun pelajaran 2000/2001, jalur umum yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan, Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan, Jakarta, 2000, serta melihat realitas jumlah di lapangan)

Sebagai responden untuk penelitian ini adalah seluruh direktur dan dosen (untuk setiap institusi pendidikan terdiri dari satu direktur dan dua orang dosen). Mengenai penomoran dan kodifikasi seluruh institusi pendidikan JPT Depkes di provinsi Jawa Barat dan di provinsi DKI Jakarta yang berjumlah 134 institusi pendidikan dengan pemilikannya baik Depkes, swasta maupun Pemerintah Daerah Kabupaten/TNI, dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.

Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan metode sensus, dimana seluruh direktur institusi pendidikan tenaga kesehatan JPT Depkes yang berposisi di Jawa Barat/banten dan di DKI Jakarta peneliti jadikan responden penelitian dengan cara kuesioner dikirim melalui pos atau kurir khusus, namun demikian peneliti sangat menyadari bahwa tidak akan semua responden akan mengembalikan kuesioner yang peneliti kirim, untuk itu 'batas minimal' sesuai kaidah-kaidah penarikan sampel penelitian tetap menjadi acuan.

Seperti disebutkan terdahulu bahwa populasi (untuk institusi) pada penelitian ini berjumlah 134 institusi pendidikan, dari jumlah ini peneliti menetapkan 'jumlah sampel minimal' yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Untuk menetapkan jumlah sampel minimal yang dibutuhkan untuk penelitian ini peneliti menggunakan rumus Slovin & Sevilla (1994) yang dikutip oleh dan dikemukakan oleh Sudjana, G (2001:70) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \times e^2}$$

dimana n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = Tingkat kesalahan sampel yang masih ditolehir, berdasarkan ini dapat diketahui tingkat kepercayaan penelitian apabila digeneralisasikan.

Untuk penelitian ini peneliti menetapkan tingkat kesalahan 0,06 atau 6 %, dengan demikian tingkat kepercayaan penelitian ini adalah 0,94 atau 94 % terhadap populasi, dengan penjelasan seperti tersebut di atas maka jumlah sampel minimal yang dibutuhkan untuk penelitian ini n sebesar

$$n = \frac{N}{1 + N \times e^2}$$

$$n = \frac{134}{1 + 134 \times (0,06)^2}$$

$$n = 90,3939 \quad \text{dibulatkan} \approx 90$$

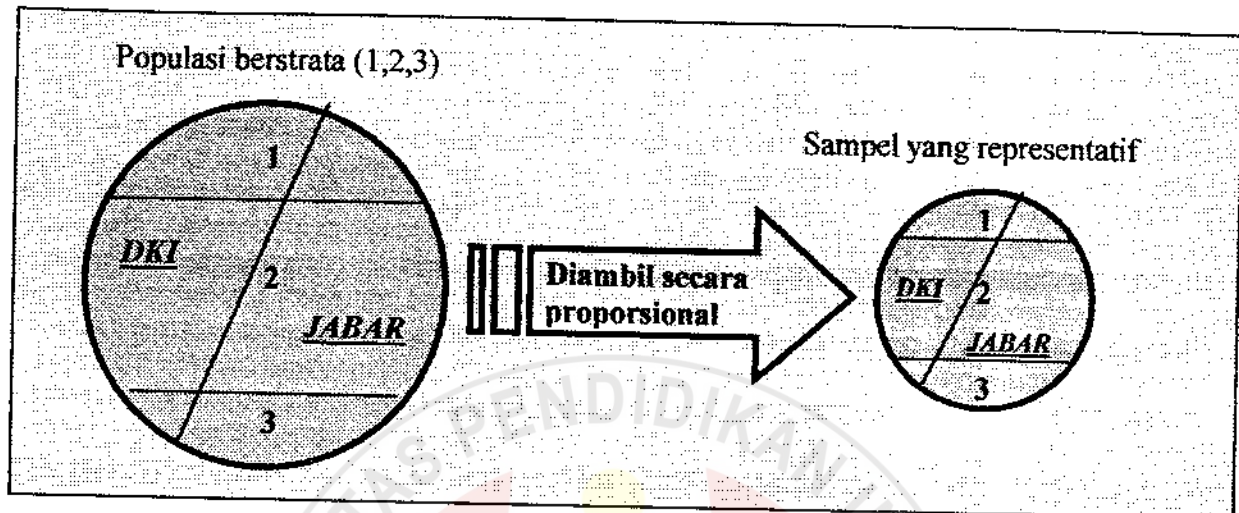
Artinya: untuk mendapatkan tingkat kepercayaan penelitian sebesar 94 % terhadap populasi (dengan tingkat kesalahan 6% terhadap populasi), maka paling sedikit atau setidaknya terdapat 90 institusi pendidikan harus didapat untuk penelitian ini.

3. Teknik Sampling

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini peneliti mengacu pada teknik probability sampling dimana dengan teknik ini peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, artinya seluruh institusi pendidikan tenaga kesehatan JPT Depkes yang berada di

0,06
 $\frac{0,06}{0,06}$
 0-0036

provinsi Jawa Barat/ Banten dan di DKI Jakarta yang semuanya berjumlah 134 institusi pendidikan seluruhnya mendapat perlakuan yang sama, dalam hal ini semuanya mendapat kiriman kuesioner penelitian.



Bagan III - 1

Teknik Proportional Stratified Random Sampling

Karena populasi penelitian berdasarkan pemilikannya terbagi dalam tiga jenis pemilikan yaitu: (a) pemilikannya Departemen Kesehatan; (b) pemilikannya swasta dan (c) pemilikannya pemerintah daerah atau TNI atau Polri. Maka dapat dikatakan bahwa populasi penelitian berstrata secara proporsional, secara spesifik teknik sampling yang akan digunakan adalah *proportional stratified random sampling*. Dengan demikian sampel penelitian harus diambil meliputi ketiga strata seperti tersebut di atas dan jumlahnya dihitung secara proporsional.

Untuk menghitung ukuran populasi berdasarkan stratum masing-masing institusi yaitu berdasarkan pemilikan institusi pendidikan kesehatan JPT Depkes di provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta, dapat dilihat pada tabel III-1

Tabel III - 1

Keseluruhan Pemilikan Institusi Pendidikan Tenaga Kesehatan JPT Depkes di Jawa Barat dan di DKI Jakarta sebagai populasi penelitian

PEMILIKAN INSTITUSI PENDIDIKAN PER- PROVINSI	PEMILIKAN INSTITUSI			JUMLAH
	DEPKES	SWASTA	PEMDA/TNI	
provinsi Jawa Barat	17	33	10	60
provinsi DKI Jakarta	16	55	3	74
JUMLAH	33	88	13	134

Berdasarkan data tersebut (jumlah pemilikan institusi pendidikan berdasarkan lokasi/ provinsi), dengan tingkat kepercayaan penelitian sebesar 94 % maka dapat ditentukan minimal jumlah responden untuk masing-masing provinsi dan masing-masing pemilikan, berikut:

$$\text{Minimal responden di Jabar} = \frac{60}{134} \times 90 \text{ inst Pendd} = 40,29 \approx 40 \text{ institusi}$$

$$\text{Minimal responden di DKI Jakarta} = \frac{74}{134} \times 90 \text{ inst pendd} = 49,70 \approx 50 \text{ institusi}$$

Jumlah total sampel yang dibutuhkan berdasarkan aturan proporsi, pada tiap-tiap stratum (berdasarkan pemilikan institusi pendidikan) paling tidak atau minimal dibutuhkan sampel sebesar:

$$n \text{ Depkes (total)} = 33 / 134 \times 90 = 22,164; \approx 22 \text{ institusi}$$

$$n \text{ Swasta (total)} = 88 / 134 \times 90 = 59,104; \approx 59 \text{ institusi}$$

$$n \text{ Pemda/TNI} = 13 / 134 \times 90 = 8,731; \approx 9 \text{ institusi}$$

} 90 institusi
(target minimal sampel)

Responden di Jawa Barat

$$n \text{ Depkes} = 17 / 60 \times 40 = 11,333 \approx 11 \text{ institusi}$$

$$n \text{ Swasta} = 33 / 60 \times 40 = 22 \approx 22 \text{ institusi}$$

$$n \text{ Pemda} = 10 / 60 \times 40 = 6,666 \approx 7 \text{ institusi}$$

} 40 institusi

Responden di DKI Jakarta

$$\begin{array}{l} n \text{ Depkes} = 16 / 74 \times 50 = 10,810 ; \approx 11 \text{ institusi} \\ n \text{ Swasta} = 55 / 74 \times 50 = 37,162 ; \approx 37 \text{ institusi} \\ n \text{ TNI} = 3 / 74 \times 50 = 2,027 ; \approx 2 \text{ institusi} \end{array} \left. \vphantom{\begin{array}{l} n \text{ Depkes} \\ n \text{ Swasta} \\ n \text{ TNI} \end{array}} \right\} 50 \text{ institusi}$$

C. Tahapan Penelitian dan Metode Pengumpulan Data.

Tahapan-tahapan penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, tahap orientasi, yakni mengenai obyek penelitian, situasi dan kondisi lingkungan, serta mempelajari peraturan-peraturan yang berkaitan dengan rencana penelitian.

Kedua, tahap eksplorasi terfokus, yakni melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa sampel penelitian untuk mendapatkan gambaran umum pada obyek penelitian. Gambaran yang merupakan permasalahan ini menjadi dasar pemikiran/kerangka pikir dalam penyusunan proposal penelitian ini. Termasuk dalam tahap ini penyusunan instrumen penelitian dan penentuan subyek serta pengukuran sampel penelitian.

Ketiga, tahap uji coba kuesioner, setelah Instrumen penelitian berupa kuesioner tersusun dilakukan uji coba kuesioner terhadap responden yang mempunyai karakteristik yang sama sederajat dengan calon responden nantinya. Terhadap item-item pada kuesioner dilakukan uji validasi dengan korelasi Spearman dan korelasi pearson, sedangkan uji reliabilitas dengan alpha Cronbach dengan kriteria Guilford.

Keempat, tahap penyelesaian administrasi, yakni menyelesaikan tugas-tugas keadministrasian yang berkaitan dengan rencana penelitian, antara lain surat permohonan penelitian, rekomendasi berbagai pihak, ijin penelitian dan sebagainya.

Kelima, tahap pengumpulan data primer melalui instrumen penelitian berupa kuesioner yang berisi daftar pertanyaan. Kuesioner ini akan dibagikan pada obyek penelitian dan akan dipantau cara pengisiannya apabila ternyata ada permasalahan dilapangan.

Keenam, tahap pengolahan data, analisis dan interpretasinya. Uji statistik dengan menggunakan komputer dengan program SPSS for window 10.0.1.

D. Penjabaran Konsep Teori Kedalam Konsep Empiris, Analitis dan Operasional

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner dibuat dalam bentuk item-item atau butir-butir pernyataan yang dikonstruksi sedemikian rupa dalam skala-skala pengukuran tertentu sehingga dapat diukur untuk membantu peneliti memecahkan masalah dan pertanyaan penelitian serta membuktikan kebenaran atau kesalahan hipotesis penelitian . Adapun instrumen penelitian disusun berdasarkan kisi-kisi kuesioner yang dapat dilihat dalam lampiran penelitian ini.

Untuk menentukan skala pengukuran operasional dari butir-butir pernyataan setiap variabel baik variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) peneliti menggunakan konstruksi skala sikap model Likert (Azwar, (1998). Untuk melakukan penskalaan dengan metode ini, sejumlah pernyataan sikap telah peneliti persiapkan berdasarkan kaidah penulisan pernyataan dan didasarkan pada rancangan skala yang telah ditetapkan. Responden diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidak-setujuan terhadap isi pernyataan dalam lima macam kategori jawaban, yaitu: 1 = sangat tidak setuju (STS); 2 = tidak setuju (TS); 3 = tidak dapat menentukan atau ragu-ragu atau entahlah (E); 4 = setuju; dan 5 = sangat setuju (SS).

Penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, variabel Motivasi. Variabel ini peneliti tetapkan sebagai variabel independen atau variabel bebas. Peneliti mengacu pada teori Maslow seperti dikemukakan dalam Gibson (1982:92) tentang kebutuhan dasar manusia yang mendorong kegiatan manusia (motivasi) dalam hirarki dari kebutuhan yang paling rendah sampai yang paling tinggi, yaitu: (a) kebutuhan diri (*physiological needs*); (b) kebutuhan akan keselamatan dan keamanan (*safety needs*); (c) kebutuhan akan rasa sosial, rasa memiliki, sosial dan cinta (*social needs*); (d) kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan penghargaan dari orang lain (*esteem needs*) dan (e) kebutuhan realisasi diri, percaya diri, perwujudan diri (*self actualization*). Peneliti memberi label sebagai variabel X1.

Kedua, variabel Perilaku Inovatif. Untuk mengetahui perilaku inovatif responden peneliti akan memanfaatkan teori Ibrahim (1988) dan Inkeles *et al* (1974) tentang 11 ciri-ciri pokok Perilaku Inovatif sebagai sub-variabel penelitian, yaitu: (a) sikap terbuka terhadap inovasi; (b) punya persepsi positif terhadap potensi inovasi; (c) menghargai kreativitas-inovasi seseorang; (d) selalu siap menghadapi perubahan sosial, (e). berpandangan luas; (f) mempunyai dorongan ingin tahu yang kuat; (g) lebih berorientasi pada masa sekarang dan masa yang akan datang dari pada berorientasi masa yang lampau; (h) berorientasi dan juga percaya pada proses perencanaan; (i) lebih percaya pada hasil perhitungan manusia dan pemikiran manusia dari pada takdir atau pembawaan; (j) menghargai keterampilan manusia seutuhnya dan (k) menyadari sepenuhnya dampak keputusan yang dibuatnya. Peneliti memberi label sebagai variabel X2.

Ketiga, variabel Gaya Kepemimpinan. Variabel ini juga peneliti tetapkan sebagai variabel independen. Menurut teori Dauglas Mc. Gregor yang dikutip oleh Davis dan Newstrom (1996) ada empat komponen subvariabel yang berkaitan dengan kepemimpinan gaya

otoriter di estimasikan sebagai Teori X, yaitu: (a) sistem 1, (b) sistem 2; (c) sistem 3 dan kepemimpinan gaya demokratis di estimasikan sebagai Teori Y, yaitu (d) sistem 4. Peneliti memberi label sebagai variabel X3.

Keempat, variabel Perilaku Kepemimpinan Inovatif (PEKIN). Ada dua pengertian yang agak berbeda berkaitan dengan PEKIN ini, pertama Perilaku Kepemimpinan Inovatif yang berfungsi secara langsung yang peneliti pergunakan sebagai variabel dependen berkaitan dengan penelitian ini, dan yang kedua Perilaku Kepemimpinan Inovatif yang berfungsi secara tidak langsung, yang akan peneliti tetapkan sebagai model temuan peneliti yaitu "Model Perilaku Kepemimpinan Inovatif" yang akan peneliti bahas pada bab VI penelitian ini. Sebagai variabel dependen, ada dua komponen subvariabel yang berkaitan dengan Perilaku Kepemimpinan Inovatif ini, yaitu (a) kemampuan mengkoordinasikan dan mengimplementasikan inovasi yang diciptakan dari atasan untuk diterapkan oleh bawahan (*top-down model innovation*); (b) kemampuan mengkoordinasikan dan mengimplementasikan inovasi baik inovasi dari diri sendiri maupun inovasi dari staf/dosen institusi pendidikan (*bottom-up model innovation*). Peneliti memberi label sebagai variabel Y4.

Kelima, variabel Mutu Institusi Pendidikan. Yang dimaksud dengan mutu institusi pendidikan dalam penelitian ini adalah kebermutuan dari berbagai pelayanan/*services* yang diberikan oleh institusi pendidikan kepada mahasiswanya maupun kepada tenaga staf-dosen untuk terjadinya proses pembelajaran yang bermutu sehingga lulusan dapat berguna dan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masyarakat sesuai dengan bidangnya. Berbagai pelayanan-*services* institusi pendidikan dapat dibagi atas lima jenis pokok jasa pelayanan, yaitu (a) pelayanan administrasi pendidikan (*administration services*); (b) pelayanan pembelajaran (*curriculum services*); (c) pelayanan ko-kurikuler (*co-curriculum services*); (d) pelayanan penelitian (*researches services*) dan (e)

pelayanan keinformasian pendidikan (*information sistem services*). Peneliti memberi label sebagai variabel Y5.

Tabel III - 2

Skala Pengukuran Operasional Variabel-variabel Penelitian

VARIABEL DAN INDIKATOR PENELITIAN		SKALA PENGUKURAN	SUMBER DATA
Variabel Kontrol	1. Pendidikan	Nominal	Kuesioner
	2. Posisi responden	Nominal	Kuesioner
	3. Jenis Kelamin	Nominal	Kuesioner
	4. Lokasi Institusi	Nominal	Kuesioner
	5. Pemilikan Institusi	Nominal	Kuesioner
	6. Kemampuan berbhs. Inggris	Nominal	Kuesioner
	7. Kemampuan Internet	Nominal	Kuesioner
Variabel Independen	1. Motivasi (X1)	Ordinal → Interval	Kuesioner
	2. Perilaku Inovatif (X2)	Ordinal → Interval	Kuesioner
	3. Gaya Kepemimpinan (X3)	Ordinal → Interval	Kuesioner
Variabel Dependen	Perilaku Kepemimpinan Inovatif (Y4)	Ordinal → Interval	Kuesioner
	Mutu Intitusi Pendidikan (Y5)	Ordinal → Interval	Kuesioner

Pada awalnya semua data yang berkaitan dengan variabel independen (X1,X2,X3) maupun variabel dependen (Y4,Y5) merupakan data berskala ordinal karena diambil dalam kuesioner dengan konstruksi skala sikap model *Likert*, kemudian dengan metode statistik MSI (*Methods of Successive Interval*) datanya dirubah menjadi data berskala interval.

Berikut adalah tabel penjabaran konsep teori kedalam konsep empiris, analitis dan operasional berkaitan dengan variabel penelitian

Tabel III – 3

Penjabaran Konsep Teori Kedalam Konsep Empiris dan Analitis serta Operasional untuk Semua Variabel-variabel Penelitian

TEORITIS	EMPIRIS	ANALITIS	OPERASIONAL															
<p>1</p> <p>Variabel-variabel penelitian</p> <p>1. PERILAKU INOVATIF</p> <p>Yang dimaksud dengan perilaku inovatif adalah sikap keseharian seseorang yang selalu berpikir kritis, kreatif, selalu berusaha agar terjadi perubahan lingkungan kesehariannya yang sifatnya menuju ke modern, atau dari sikap yang belum maju ke sikap yang sudah maju.</p>	<p>2</p> <p>Indikator dan aspek yang diukur</p> <p>1. Sikap terbuka terhadap inovasi / <i>innovativeness</i></p> <p>2. Punya persepsi tentang potensi inovasi</p>	<p>3</p> <p>Jawaban responden tentang setuju tidaknya atas berbagai pernyataan</p> <p>Jawaban responden apakah tertutup atau terbuka terhadap adanya inovasi di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.</p> <p>Jawaban responden apakah mempunyai atau tidak mempunyai persepsi tentang "potensi inovasi" di sekolah yang dipimpinnya.</p>	<p>4</p> <p>Dibawah ini terdapat berbagai pernyataan / sederetan statement yang sering kita dengar diungkapkan oleh berbagai kalangan anggota masyarakat, termasuk masyarakat pendidikan Perilaku Inovatif, Gaya Kepemimpinan, Mutu Institusi Pendidikan, Motivasi</p> <p><u>Tidak ada jawaban yang benar atau salah</u></p> <p>Kami hanya tertarik kepada jawaban-jawaban saudara sejujurnya, yakni apakah saudara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat setuju sekali 2. Lebih sering setuju 3. Tidak ada pendapat / ragu-ragu 4. Kadang-kadang tidak / kurang setuju 5. Sangat tidak setuju. <p><u>MISAL:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Supaya sekolah aman dan lancar-lancar saja. tidak perlu ada ide-ide inovatif disekolah saya. <table style="margin-left: 20px;"> <tr> <td>1</td><td>2</td><td>3</td><td>4</td><td>5</td> </tr> </table> 2. Pimpinan perlu mendukung ide yang inovatif dari staf / dosen untuk memecahkan masalah pendidikan, <table style="margin-left: 20px;"> <tr> <td>1</td><td>2</td><td>3</td><td>4</td><td>5</td> </tr> </table> 1. Tanpa ide-ide uang inovatif, sekolah saya akan tetap jalan sesuai yang direncanakan: <table style="margin-left: 20px;"> <tr> <td>1</td><td>2</td><td>3</td><td>4</td><td>5</td> </tr> </table> 2. Saya percaya bahwa apabila ide-ide inovasi di kelola dengan baik akan dapat mempercepat tercapainya tujuan pendidikan. 	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	2	3	4	5														
1	2	3	4	5														
1	2	3	4	5														

1	2	3	4
<p>Selalu diupayakan agar perubahan itu memiliki kegunaan atau nilai tambah tertentu.</p> <p>Untuk mengetahui Perilaku Inovatif responden peneliti akan memanfaatkan teori Ibrahimi, 1988:44-45 dan Inkeles (1974) tentang 11 ciri-ciri pokok perilaku inovatif sebagai sub-variabel penelitian.</p>	<p>3. Menghargai kreativitas-inovasi seseorang</p> <p>4. Selalu siap menghadapi perubahan sosial akibat adanya inovasi di sekolah</p> <p>5. Berpandangan yang luas</p> <p>6. Mempunyai dorongan ingin tahu yang besar</p>	<p>Jawaban responden apakah menghargai atau tidak menghargai terhadap kreativitas-inovasi seseorang</p> <p>Jawaban responden apakah siap atau tidak siap dalam menerima perubahan –perubahan sosial akibat adanya inovasi di sekolah yang terjadi untuk perbaikan dalam lembaga pendidikannya.</p> <p>Jawaban responden apakah berpandangan luas atau sempit terhadap adanya inovasi pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Mau menerima pendapat orang lain, serta memahami adanya perbedaan pandangan dengan orang lain.</p> <p>Jawaban responden apakah mempunyai dorongan ingin tahu yang besar. Bagaimana upaya responden memperoleh informasi tentang apa yang terjadi dilingkungannya</p>	<p>1. Pimpinan sekolah harus lebih kreatif – inovatif daripada staf dosen.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>2. Karena aturan-aturan pendidikan telah cukup memadai maka staf dosen tidak perlu punya ide-ide yang inovatif untuk bidang pendidikan</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>1. Perlu persiapan khusus untuk menghadapi kemungkinan timbulnya kendala baru dalam implementasi inovasi</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>2. Inovasi pendidikan adalah hal biasa. Tidak perlu ada komitmen atau kemauan keras untuk bekerja dengan menggunakan inovasi.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>1. Karena aturan-aturan pendidikan telah cukup memadai, sebenarnya tidak perlu lagi ada ide inovasi dibidang pendidikan dari staf dosen.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>2. Seluruh staf-dosen perlu mendapatkan pembelajaran Bahasa Inggris – komputer / internet secara teratur dengan pembiayaan menjadi tanggung-jawab institusi pendidikan.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>1. Saya sangat berusaha menempatkan perpustakaan sebagai pusat informasi ilmiah.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>2. Saya tak perlu tahu dan tidak perlu menguasai internet, cukup staf dosen saja yang menguasainya.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>3. Kalau ada dana tersisa, saya baru beli buku atau majalah yang cocok sekolah saya</p> <p>1 2 3 4 5</p>

1	2	3	4
	<p>7. Berorientasi pada masa sekarang dan masa yang akan datang dari pada masa yang lampau</p>	<p>Jawaban responden apakah responden menyukai atau tidak menyukai untuk mengembang keajaiban atau kegagalan masa lampau ataukah ternyata lebih aktif untuk berfikir bagaimana masa sekarang dan yang akan datang</p>	<p>1. Saya merasa bahwa tidak ada gunanya bahkan sering merugikan apabila saya selalu mengembang keajaiban atau kegagalan saya dimasa lampau 1 2 3 4 5</p> <p>2. Masa sekarang harus lebih baik dari masa kemarin. 1 2 3 4 5</p>
	<p>8. Berorientasi dan juga percaya pd perencanaan jangka panjang maupun jangka pendek.</p>	<p>Jawaban responden apakah percaya atau tidak percaya terhadap perencanaan jangka panjang maupun jangka pendek.</p>	<p>1. Saya percaya bahwa melalui perencanaan yang baik tujuan instinsi pendidikan akan lebih cepat tercapai. 1 2 3 4 5</p> <p>2. Saya tidak ingin program tahun lalu menjadi program tahun ini. 1 2 3 4 5</p>
	<p>9. Lebih percaya pada hasil perhitungan manusia dan pemikiran manusia dari pada takdir atau pembawaan</p>	<p>Jawaban responden apakah mempercayai atau tidak mempercayai hasil perhitungan manusia dan pemikiran manusia dari pada mempercayai takdir atau pembawaan</p>	<p>1. Dalam pekerjaan, saya lebih percaya pada realitas bahwa semuanya adalah hasil jerih payah manusia dan menurut pemikiran manusia. 1 2 3 4 5</p> <p>2. Dalam pekerjaan, saya lebih percaya takdir daripada hasil jerih payah manusia dan menurut pemikiran manusia. 1 2 3 4 5</p>
	<p>10. Menghargai ketrampilan manusia seutuhnya</p>	<p>Jawaban responden apakah menghargai atau tidak menghargai ketrampilan manusia untuk diperhitungkan dalam prestasi akademik atau DP3</p>	<p>1. Kriteria "ketrampilan" seharusnya ikut dimasukkan dalam penilaian prestasi / DP-3 untuk staf dosen. 1 2 3 4 5</p> <p>2. Sebagai direktur, saya harus lebih trampil dibandingkan dengan staf-dosen lain</p>
	<p>11. Menyadari sepenuhnya dampak suatu keputusan yang dibuatnya</p>	<p>Jawaban responden apakah menyadari atau tidak menyadari dampak dari suatu keputusan</p>	<p>1. Setiap tindakan atau keputusan direktur harus berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan 1 2 3 4 5</p>

1	2	3	4
<p>2. GAYA KEPEMIMPINAN.</p> <p>Teori X → Gaya Kepemimpinan Otoriter.</p> <p>Gaya kepemimpinan adalah bagaimana cara seorang pemimpin mencoba mengarahkan atau membimbing bawahan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan bersama.</p> <p>Untuk mengetahui Gaya Kepemimpinan responden peneliti memanfaatkan teori Douglas Mc. Gregor yang dikutip oleh Davis dan Newstrom (1996) yang memvisualisasikan kepemimpinan Gaya Otoriter/ sebagai bentuk nyata dari "Teori X" dalam sistem 1,2,3 dan kepemimpinan Gaya Demokratis sebagai bentuk nyata "Teori Y" dalam sistem 4.</p>	<p>Sistem 1</p> <p>Pimpinan terlihat seperti tidak memiliki kepercayaan terhadap bawahan.</p> <p>Sistem 2</p> <p>Pimpinan bersifat merendahkan keyakinan dan kepercayaan bawahan</p> <p>Sistem 3</p> <p>Pimpinan terlihat memberikan perhatian namun kurang mempercayai staf.</p>	<p>Jawaban responden apakah sebagai pimpinan memiliki kepercayaan atau tidak terhadap kemampuan bawahan, dan menganggap bawahan bisa bekerja atau tidak dan menghindar dari pekerjaan.</p> <p>Jawaban responden apakah sebagai pimpinan sering melibatkan bawahan dalam membuat keputusan, sering atau tidak memberikan peringatan dan hukuman yang digunakan untuk memotivasi, apakah interaksi dianggap rendah ?</p> <p>Jawaban responden tentang apakah staf dosen diberikan kewenangan membuat keputusan sendiri namun dalam taraf rendah atau tinggi ? Apakah sepenuhnya diserahkan pada manajemen bawah atau tidak,</p>	<p>1. Staf dosen saya telah bekerja maksimal untuk meningkatkan mutu institusi pendidikan di sekolah saya.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>2. Saya kurang puas dengan cara bekerja staf dosen di sekolah saya.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>3. Staf dosen sering kali menghindar dari tugas yang saya berikan</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>1. Saya sering memberikan peringatan bahkan terkadang hukuman, semua itu agar motivasi kerja menjadi maksimal.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>2. Hubungan / interaksi dengan staf dosen adalah hal yang sangat mutlak saya perlukan.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>3. Keputusan yang saya buat biasanya dengan melibatkan staf dosen</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>1. Keputusan penting untuk kelangsungan pendidikan terkadang perlu berikan kewenangan pada staf dosen, tetapi harus melalui dan persetujuan pimpinan terlebih dulu.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>2. Pemberikan kewenangan pengawasan jalannya proses pendidikan kepada staf dosen sebaiknya dalam tingkatan dan jumlah yang terbatas</p> <p>1 2 3 4 5</p>

<p>Teori Y → Gaya Kepemimpinan Demokratis</p>	<p>Sistem 4 Pimpinan terlihat mempercayai dan memiliki keyakinan terhadap bawahan</p>	<p>Jawaban responden tentang bagaimana proses pembuatan keputusan apakah dilaksanakan secara merata atau tidak merata, bekerja apakah merupakan hal biasa seperti halnya bermain atau istirahat, staf dosen sebenarnya tidak malas, kalaulah benar ini adalah pengaruh lingkungan.</p>	<p>1. Sebaiknya direktur institusi pendidikan mendapatkan kesepakatan dulu dari staf dosen tentang keputusan penting yang akan dibuatnya 1 2 3 4 5</p> <p>2. Kewenangan membuat keputusan penting untuk kelangsungan proses pendidikan sebaiknya juga diberikan pada staf dosen, tanpa harus minta persetujuan direktur 1 2 3 4 5</p> <p>3. Direktur institusi pendidikan seharusnya mempercayai dan memiliki keyakinan penuh terhadap etos kerja semua staf dosen. 1 2 3 4 5</p>
<p>3. MUTU INSTITUSI PENDIDIKAN</p> <p>Yang dimaksud dengan Mutu Institusi Pendidikan ini dalam penelitian ini adalah kebermutuan dari berbagai "pelayanan/services yang diberikan oleh institusi pendidikan kepada mahasiswa maupun kepada tenaga staf-dosen" untuk terjadinya proses pembelajaran yang bermutu sehingga lulusan dapat berguna dan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masyarakat sesuai dengan bidangnya.</p>	<p>1. Pelayanan Administrasi Pendidikan (<u>Administration Services</u>) Yaitu berbagai pelayanan administrasi, baik yang meliputi administrasi umum, akademis, kemahasiswaan dll yang mendukung pengadaan dan penyajian jasa-jasa lainnya</p> <p>2. Pelayanan Keinformasian Pendidikan (<u>Information System Services</u>) Yaitu berbagai pelayanan yang bersifat pemberian keinformasian tentang kebijakan umum seperti visi, misi, pengambilan keputusan, dan berbagai peraturan kepada mahasiswa/dosen/ masyarakat luar.</p>	<p>Jawaban responden apakah lembaga pendidikan nya telah memberikan secara optimal jasa administrasi pendidikan baik administrasi umum, akademis, kemahasiswaan dll, yang mendukung pengadaan dan penyajian jasa-jasa lainnya</p>	<p>1. Telah tersedia formulir-formulir registrasi, buku-buku induk nilai, dan buku-buku arsip lainnya untuk data-data akademis mahasiswa yang mudah ditelusuri setiap saat. 1 2 3 4 5</p> <p>2. Sistem registrasi mahasiswa dan pelaksanaannya telah berjalan lancar (cepat dan tepat waktu), jarang ada keluhan dari mahasiswa. 1 2 3 4 5</p> <p>3. Peralatan kantor (komputer, mesin tik, lemari, kotak arsip, dll) telah tersedia dan telah berfungsi optimal. 1 2 3 4 5</p>
<p>yang bermutu sehingga lulusan dapat berguna dan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masyarakat sesuai dengan bidangnya.</p>	<p>Jawaban responden apakah lembaga pendidikan nya telah memberikan secara optimal pelayanan keinformasian pendidikan (<u>information system services</u>), terutama berkaitan dengan visi dan misi, pengambilan keputusan, berbagai peraturan dan pedoman, kepada mahasiswa /dosen/ masyarakat luar.</p>	<p>1. Visi, misi, dan prinsip (nilai) institusi pendidikan kesehatan jelas dan telah dimasyarakatkan keseluruhan jajaran, dan tercantum dalam Statuta dan Katalog (Buku Pedoman). 1 2 3 4 5</p> <p>2. Telah ada peraturan administrasi, keuangan, akademis, dll. yang dibuat tidak kaku dan tidak menghambat atau mematikan prakarsa dan kreativitas 1 2 3 4 5</p>	<p>1. Visi, misi, dan prinsip (nilai) institusi pendidikan kesehatan jelas dan telah dimasyarakatkan keseluruhan jajaran, dan tercantum dalam Statuta dan Katalog (Buku Pedoman). 1 2 3 4 5</p> <p>2. Telah ada peraturan administrasi, keuangan, akademis, dll. yang dibuat tidak kaku dan tidak menghambat atau mematikan prakarsa dan kreativitas 1 2 3 4 5</p>

<p>3. <u>Pelayanan Pembelajaran (Curriculum Services)</u></p> <p>Yaitu berbagai pelayanan yang bersifat kurikulum seperti penyusunan kurikulum dan silabus, perencanaan dan pelaksanaan perkuliahan, evaluasi, bimbingan, penelitian pendukung perkuliahan dan pengabdian masyarakat.</p>	<p>Jawaban responden apakah lembaga pendidikan nya telah memberikan secara optimal pelayanan yang bersifat kurikulum seperti penyusunan kurikulum dan silabus, perencanaan dan pelaksanaan perkuliahan, evaluasi, bimbingan, penelitian pendukung perkuliahan, dan pengabdian pada masyarakat.</p>	<p>1. Kalender akademis dan peraturan-peraturan akademis (perkuliahan, praktikum, evaluasi, dll) telah disusun dengan baik dan diumumkan serta dimuat dalam Katalog Institusi Pendidikan</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>2. Perencanaan dan pembimbingan skripsi serta ujian meja hijau telah berjalan dengan efektif dan efisien sehingga studi mahasiswa tidak tertambat selesai.</p> <p>1 2 3 4 5</p>
<p>4. <u>Pelayanan Ko-kurikuler (Co-curriculum Services)</u></p> <p>Yaitu berbagai jasa pelayanan dalam pengembangan mahasiswa diluar kegiatan-2 kurikulum, tetapi mendukung kegiatan studi seperti pengembangan minat rekreasi, kesjahteraan, pengembangan kemampuan untuk berkarir.</p>	<p>Jawaban responden apakah lembaga pendidikan nya telah memberikan secara optimal jasa berbagai jasa pelayanan dalam pengembangan mahasiswa di luar kegiatan-kegiatan kurikulum, tetapi mendukung kegiatan studi, seperti pengembangan minat, rekreasi, kesjahteraan, dan pengembangan kemampuan untuk berkarier.</p>	<p>1. Sarana-sarana untuk kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler (gelanggang olah raga, lapangan olah raga, auditorium, peralatan-peralatan olah raga dan kesenian, dll.) telah tersedia dan terpelihara baik.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>2. Program-program pengembangan minat mahasiswa disusun dan telah dilaksanakan dengan baik.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>3. Organisasi Kemahasiswaan ditingkat institusi pendidikan kesehatan telah diaktifkan dengan baik dengan pedoman kerja yang jelas</p> <p>1 2 3 4 5</p>
<p>5. <u>Pelayanan penelitian (Researches Services)</u></p> <p>Yaitu berbagai pelayanan dan pelaksanaan penelitian yang menghasilkan ide atau konsep yang dapat dipergunakan oleh pelanggan</p>	<p>Jawaban responden apakah lembaga pendidikannya telah memberikan secara optimal jasa berbagai pelayanan dan pelaksanaan penelitian yang menghasilkan ide atau konsep yang dapat dipergunakan oleh pelanggan tersier.</p>	<p>1. Sarana-sarana penelitian telah tersedia sesuai dengan standar mutu yang ditentukan.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>2. Tenaga dosen peneliti yang terlatih baik, profesional dan berdisiplin telah tersedia.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>3. Kerjasama dengan Badan-badan penelitian luar (dalam dan atau luar negeri), terutama dengan dunia usaha, telah terjalin dengan baik.</p> <p>1 2 3 4 5</p>

1	2	3	4
<p>4. MOTIVASI</p> <p>Yang dimaksud dengan motivasi dalam penelitian ini adalah kegiatan yang mendorong responden melakukan kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan atau keinginan untuk berbuat atau melakukan sesuatu, apakah tujuan bekerja pada institusi pendidikan kesehatan untuk kebutuhan standar keluarga saat ini telah terpenuhi.</p> <p>Peneliti mengacu pada teori Maslow seperti dikemukakan dalam Gibson et al (1995) tentang kebutuhan dasar manusia yang mendorong kegiatan manusia (motivasi) dalam hirarki dari kebutuhan yang paling rendah <i>physiological needs</i> sampai yang paling tinggi (<i>self actualization</i>)</p>	<p>1. Physiological Needs</p> <p>2. Safety Needs,</p> <p>3. Social Needs,</p> <p>4. Esteem Needs</p> <p>5. Self Actualization.</p>	<p>Apakah tujuan dan latar belakang bekerja pada institusi pendidikan kesehatan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik standar seperti papan, pangan, sandang, dan apakah kebutuhan ini sudah terpenuhi sehingga tidak lagi menjadi masalah ?</p> <p>Bagaimana dengan kebutuhan akan keselamatan dan keamanan, kebutuhan akan kebebasan dari ancaman, yakni aman dari ancaman kejadian atau lingkungan, apakah juga sudah terpenuhi ?</p> <p>Bagaimana dengan kebutuhan akan rasa sosial: rasa memiliki, sosial dan cinta, kebutuhan akan teman, afiliasi, interaksi dan kebutuhan akan perasaan dihormati, perasaan maju atau berprestasi dan perasaan ikut serta (<i>self of participation</i>).</p> <p>Bagaimana dengan kebutuhan akan penghargaan: kebutuhan penghargaan dari orang lain sesuai dengan prestasi atau kedudukan kita, apakah ini sudah didapatkan ?</p> <p>Bagaimana dengan kebutuhan realisasi diri, kebutuhan untuk memenuhi diri sendiri dengan penggunaan kemampuan maksimum keterampilan dan potensi yang ada pada dirinya untuk pelaksanaan pekerjaannya, percaya diri, perwujudan diri</p>	<p>1. Merasa senang bekerja di institusi pendidikan kesehatan ini karena mendapat gaji / honorarium yang mencukupi kebutuhan hidup pribadi dan keluarga.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>1. Saya merasakan suasana tenteram dalam bekerja, tidak terganggu keadaan lingkungan institusi pendidikan termasuk dari staf dosen lain.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>1. Saya tidak akan menerima pekerjaan lain (pindah pekerjaan), walaupun dengan gaji yang lebih tinggi daripada gaji saya saat ini, apabila pekerjaan itu diluar lingkup pendidikan kesehatan.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>1. Selaku direktur institusi pendidikan kesehatan, saya merasakan ada penghargaan, kepercayaan baik dari pihak luar /masyarakat/instansi lain.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>1. Saya senang bekerja di institusi pendidikan kesehatan ini, karena saya dapat berkreasi / berinovasi / mengembangkan kemampuan saya dan didukung penuh oleh lingkungan dimana saya bekerja.</p> <p>1 2 3 4 5</p>

1	2	3	4
<p>5. PERILAKU KEPEMIMPINAN INOVATIF</p> <p>Perilaku Kepemimpinan Inovatif (PEKIN) adalah kemampuan spesifik dari pemimpin yang menunjukkan sikap yang kreatif dalam arti mempunyai kemampuan menciptakan, mengembangkan ide-ide inovatif dari dirinya sendiri, mempunyai kepribadian yang matang, berani mengambil resiko dari segala tindakannya, dan mempunyai kemampuan untuk mengkoordinasikan ide-ide inovatif baik 'top-down innovation' maupun 'bottom-up innovation', kemudian mengaturnya supaya terjadi saling pengertian, sehingga tidak terjadi tumpang tindih untuk tercapainya tujuan inov.</p> <p>Konsep Palmatier L, (1975); Ibrahim, 1988 Inkeles (1974)</p>	<p>1. Kemampuan mengkoordinasikan inovasi yang diciptakan dari 'atas' (<i>top-down model innovation</i>)</p> <p>2. Kemampuan dan kemauan menampung ide-ide inovasi baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun inovasi yang berasal dari staf dosen (<i>bottom-up model innovation</i>)</p>	<p>Jawaban responden bagaimana perilaku selama ini terhadap ide-ide inovasi pendidikan yang berasal dan diciptakan dari supra sistem (<i>top-down model innovation</i>) -apakah selalu menerima, karena dianggap sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan atau harus dipatuhi, sebagai bagian dari loyalitas</p> <p>- apakah menyesuaikan dahulu dengan masalah pada institusi pendidikan yang ada, untuk itu harus dirundingkan dulu dengan staf dosen, mahasiswa, dan harus berani mengatakan "tidak"</p> <p>Jawaban responden bagaimana perilaku selama ini terhadap ide-ide inovasi pendidikan yang berasal dari dirinya maupun inovasi yang berasal dari staf dosen:</p> <p>-apakah sering pimpinan membuat ide-ide inovatif dan apakah ide-ide inovasi yang <i>bottom-up model innovation</i> sering ditampung, dibicarakan bahkan diimplementasikan atau bahkan sering di'peti es'kan dengan berbagai alasan</p> <p>-apakah staf dosen pernah dilarang untuk berinovasi karena peraturan-peraturan kependidikan dianggap cukup?</p>	<p>1. Dalam hal inovasi pendidikan, direktur institusi pendidikan harus loyal pada keputusan atasan (Departemen/ Dinas Provinsi)</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>2. Karena perubahan kurikulum itu merupakan inovasi dibidang pendidikan yang datangnya dari Pusat (Top down Model Inovation), yang sudah pasti kebenarannya, maka perlu mendapatkan dukungan sepenuhnya</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>1. Untuk tegaknya disiplin kepada staf dosen yang mengusulkan ide-ide inovasi dan cenderung meniasasi peraturan ini sebaiknya mendapatkan pembinaan atau setidaknya tegoran.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>2. Ide-ide inovasi tentang pendidikan seharusnya datang dari direktur institusi pendidikan.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>3. Walaupun idenya cenderung meniasasi peraturan yang ada, tetapi karena ide itu inovatif, sebaiknya coba difahami ide tersebut dan apabila memungkinkan kenapa harus ditolak.</p> <p>1 2 3 4 5</p>



E. Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen / kuesioner penelitian dilakukan dengan melakukan uji coba kuesioner terhadap 10 orang responden yang sederajat, sama tingkatannya dengan responden nantinya. Dalam hal ini dilakukan terhadap lima Orang direktur institusi pendidikan JPT Depkes baik di provinsi Jawa Barat dan lima orang direktur institusi pendidikan JPT Depkes di provinsi DKI Jakarta. Pemilihan calon responden untuk uji coba responden dilakukan secara terpilih terhadap mereka yang dianggap peneliti sebagai pemimpin yang senior yang dapat membantu baik dalam bahasa, ketelitian dalam mengisi pernyataan-pernyataan, mengetahui mana-mana item yang tak jelas, membingungkan responden, mengetahui mana-mana item yang kembar, yang tidak bermanfaat dan sebagainya, sehingga pada akhirnya diharapkan dapat menyempurnakan isi kuesioner. Selanjutnya dari 10 kuesioner uji coba, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen / item-item dalam kuesioner.

1. Uji Validitas Instrumen

Menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur karakteristik tertentu yang ingin diukur, dengan kata lain untuk menunjukkan tingkat kevalidan alat ukur. Jika peneliti menggunakan kuesioner didalam pengumpulan data penelitian, maka kuesioner yang disusun harus mampu mengukur apa yang ingin diukur. Karena validitas instrumen berkaitan dengan untuk apa instrumen itu dibuat, maka terdapat beberapa macam validitas (Ruseffendi dan Sanusi, 1994:133), yaitu:

Validitas isi (*content validity*): validitas ini berkaitan dengan kesahihan instrumen dengan materi yang akan ditanyakan, baik menurut per butir soal maupun menurut soalnya secara menyeluruh, validitas ramal (*predictive validity*): validitas ini berkenaan dengan tingkat ketepatan tes dalam meramalkan keberhasilan seseorang di masa yang akan

datang, berikutnya adalah validitas dompleng (*concurrent validity*): validitas ini berkenaan dengan validitas instrumen yang validitasnya didasarkan kepada instrumen lain yang validitasnya sudah terjamin; dan terakhir adalah validitas konstruk (*construct validity*): adalah derajat dari instrumen/tes dalam mengukur konstruk yang diduga, yaitu perilaku yang tidak bisa diamati yang kita duga ada.

Menurut Sudjana, G (2001:75) pengujian validitas instrumen dilakukan dengan cara berikut:

1). Untuk pengukuran jenis skala ordinal pakailah rumus *Korelasi Spearman*. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Tetapkan hipotesis statistiknya.

H0: butir ke-i dalam kuesioner tidak valid

Hi: Butir ke-i dalam kuesioner valid

(dimana $i = 1, 2, 3, \dots, k$, banyak butir pernyataan)

Untuk menghitung koefisiensi korelasi Spearman (*rs*) dapat digunakan rumusan berikut:

$$rs = 1 - \frac{6\sum d_i^2}{n(n^2 - 1)} \dots \dots \dots \text{Jika tidak ada data kembar.}$$

$$rs = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 + \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}} \dots \dots \dots \text{Jika ada data kembar.}$$

(dimana X dan Y = variabel-variabel hasil pengamatan, dan

$$d_i = R(X_i - R(Y_i))$$

Kriteria uji : tolak Ho jika koefisien korelasi $rs > 0,30$. Ketentuan ini menggunakan kriteria skala psikologi Fridenburg, yaitu koefisien korelasi antara 0,30 – 0,70 adalah butir pernyataan yang baik. Kriteria ini menurut Sudjana, G. (2002) yang mengutip Kaplan dan Saccuco (1993)

2). Untuk pengukuran jenis skala interval, pakailah rumus *Korelasi Pearson*. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Tetapkan hipotesis statistiknya.

H0: butir ke-i dalam kuesioner tidak valid

Hi: Butir ke-i dalam kuesioner valid

(dimana $i = 1, 2, 3, \dots, k$, banyak butir pernyataan)

Untuk menghitung koefisiensi korelasi Pearson (r_{XY}) dapat digunakan rumusan sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

dimana n = ukuran sampel
 X dan Y = data variabel hasil pengamatan

Statistik uji:

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

Kriteria uji: tolak H_0 pada taraf α jika $t_{\alpha, n-2} < t_{hitung}$, artinya butir pernyataan dalam kuesioner valid.

2. Uji Reliabilitas instrumen

Menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Menurut Ruseffendi dan Sanusi (1994:142-143) bahwa "Reliabilitas instrumen atau alat evaluasi adalah ketepatan alat evaluasi dalam mengukur atau ketetapan responden dalam menjawab alat evaluasi itu. Kalau alat evaluasi itu reliabel maka hasil dari dua kali atau lebih pengevaluasian dengan dua atau lebih alat evaluasi yang senilai (ekivalen)

pada masing-masing pengtesan di atas akan sama. Alat evaluasi (test atau non test) dikatakan baik bila, antara lain reliabilitasnya tinggi”.

Metode penghitungan reliabilitas yang digunakan disini adalah dengan menggunakan *Koefisien alpha Cronbach*. Alpha Cronbach merupakan koefisien reliabilitas yang paling umum yang dapat digunakan karena koefisien ini menggambarkan variasi dari butir-butir skala sikap.

Koefisien Alpha Cronbach (ALPHA) dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$R = \alpha = \frac{n}{n-1} \left(\frac{S^2 - \sum S_i^2}{S^2} \right)$$

dimana: α = Koefisien reabilitas Alpha Cronbach

S^2 = Varians skor keseluruhan

S_i^2 = Varians masing-masing item

n = banyaknya butir item

Ruseffendi dan Sanusi (1994:144) menyebutkan bahwa untuk menentukan keeratan hubungan berdasarkan koefisien Alpha Cronbach digunakan kriteria Guilford, yaitu:

$0,0 < \alpha < 0,20$: Hubungan sangat kecil dan bisa diabaikan (sangat tidak reliabel)

$0,20 < \alpha < 0,40$: Hubungan kecil atau rendah (tidak reliabel)

$0,40 < \alpha < 0,70$: Hubungan cukup erat / sedang (cukup reliabel)

$0,70 < \alpha < 0,90$: Hubungan erat atau tinggi (reliabel)

$0,90 < \alpha \leq 1,00$: hubungan sangat erat, sangat tinggi (sangat reliabel)

Hasil uji validitas dan uji realibilitas dari kuesioner yang dikirimkan pada 10 responden yang setingkat/setara dengan calon responden dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.

F. Langkah-langkah Pengolahan Data

Dalam rangka mengungkapkan secara tepat apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini maka langkah-langkah pengolahan dan analisis data merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Langkah-langkah dalam mengolah dan menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, memeriksa apakah jumlah kuesioner dan apakah jumlah responden telah lengkap atau belum. Seandainya jawaban belum terisi seluruhnya maka kepada responden ditelpon dimohonkan kesediaannya untuk menambah jawaban-jawaban yang kurang atau belum terisi.

Kedua, memberikan nomor-nomor kode (kodefikasi) pada masing-masing kuesioner yang masuk, dengan demikian terjadi pengelompokan responden sesuai dengan tujuan penelitian serta memudahkan pelacakan kembali, apabila dibutuhkan. (mengenai penomoran-kodefikasi institusi pendidikan responden dapat dilihat pada lampiran penelitian ini)

Ketiga, memberi nilai untuk setiap respon menurut standar atau ukuran yang sudah ditetapkan untuk masing-masing variabel sehingga dengan demikian akan diperoleh nilai yang dicapai oleh setiap responden untuk setiap variabel.

Kempat, mentabulasi semua data yang masuk baik data yang bersifat kuantitatif maupun data yang bersifat kualitatif dan selanjutnya dilakukan penghitungan.

Kelima, khusus untuk data ordinal, guna mengurangi kemungkinan error pada waktu pengisian oleh responden dan untuk menstandarkan data maka terhadap data berskala ordinal tersebut perlu dilakukan perubahan menjadi data berskala interval, cara yang peneliti lakukan adalah dengan metode MSI (*Methods of Successive Interval*).

Keenam, data yang telah dihitung tersebut dianalisis, yaitu data yang telah dikelompokkan berdasarkan variabel, permasalahan serta pertanyaan penelitian yang diajukan, sehingga memungkinkan bagi penarikan kesimpulan-kesimpulan penelitian.

Ketujuh, menyajikan data baik dalam bentuk tabel-tabel, ataupun dengan mendeskripsikan data tersebut agar permasalahan yang dibahas digambarkan dengan jelas

Kedelapan, menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian. Sebagai kegiatan akhir dari rangkaian proses yang telah dikemukakan di atas, adalah diajukannya beberapa kesimpulan berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut.

Setiap indikator diukur dengan ukuran peringkat jawaban dengan skala ordinal. Karena tingkat pengukuran skala tersebut adalah ordinal, maka agar dapat diolah lebih lanjut harus diubah terlebih dahulu menjadi skala interval dengan menggunakan *Method Of Succesive Interval (MSI)*. Langkah-langkah untuk melakukan transformasi data adalah sebagai berikut :

Pertama, berdasarkan hasil jawaban responden, untuk setiap pertanyaan hitung frekuensi (f) setiap pilihan jawaban.

Kedua, berdasarkan frekuensi yang diperoleh, untuk setiap pernyataan hitung proporsi (p) setiap pilihan jawaban dengan cara membagi frekuensi dengan jumlah responden.

Ketiga, berdasarkan proporsi tersebut, untuk setiap pernyataan hitung proporsi kumulatif untuk setiap pilihan jawaban.

Keempat, untuk setiap pernyataan, tentukan nilai batas Z (tabel normal) untuk setiap pilihan jawaban.

Kelima, tentukan nilai densitas untuk setiap nilai Z dengan rumus : $\frac{1}{\sqrt{2\pi}} e^{-\frac{1}{2}Z^2}$

Keenam, tentukan nilai interval rata-rata untuk setiap pilihan jawaban melalui persamaan berikut :

$$\text{Scale Value} = \frac{(\text{Density at lower limit}) - (\text{Density at upper limit})}{(\text{Area under upper limit}) - (\text{Area under lower limit})}$$

ketujuh, hitung skor (nilai hasil transformasi) untuk setiap pilihan jawaban persamaan sebagai berikut :

$$\text{Score} = \text{Scale Value} + \left\{ \text{Scale Value}_{\text{Minimum}} + 1 \right\}$$

G. Metode Analisis Data

Didalam menganalisis data penelitian ini ditempuh beberapa pendekatan metode analisis statistik, berupa :

Pertama, analisis deskriptif. Disini peneliti memanfaatkan skala pengukuran nominal untuk seluruh data dasar khususnya yang dipakai kontrol (variabel kontrol) dan skala pengukuran interval untuk motivasi (variabel independen) dan perilaku inovatif, kepemimpinan inovatif, gaya dasar kepemimpinan (variabel penengah), juga peneliti menggunakan pengukuran interval untuk mutu intitusi pendidikan (variabel dependen). Penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik, ukuran gejala pusat seperti rata-rata, median, dan modus; ukuran penyebaran seperti sebaran, varians, interval dan deviasi baku; angka maksimai, minimal dan sebagainya.

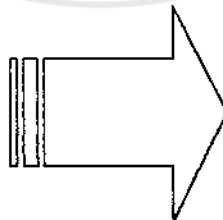
Kedua, analisis induktif. Disini peneliti akan memanfaatkan teknik-metode statistik berikut: (a) analisis dengan metode korelasi ETA; (b) analisis dengan metode korelasi Pearson; (c) analisis dengan metode regresi, karena penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (exogenous) dengan satu variabel dependen (endogenous), maka metode regresi yang dimanfaatkan adalah metode regresi multipel (*multiple regression analysis*); (d) analisis dengan metode path (*path Analysis*) atau metode analisis kausal, metode ini bertujuan untuk mengetahui sumbangan "pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung" dari variabel independen terhadap dependen variabel yaitu Perilaku Kepemimpinan Inovatif dan dampaknya terhadap variabel dependen lainnya yaitu Mutu Institusi Pendidikan.

1. Analisis dengan Metode Korelasi Eta

Seperti telah disebutkan di atas bahwa metode korelasi ETA ini digunakan apabila ingin melihat keeratan hubungan antara variabel X dengan Y yang salah satu skala pengukurannya mempunyai skala atau tingkat pengukurannya adalah *nominal* dikhotomus atau polikhotomus dan variabel lainnya adalah data yang berskala *interval*. Berkaitan dengan penelitian ini peneliti ingin melihat aspek-aspek yang ber-korelasi antara variabel kontrol yang semuanya merupakan data berskala nominal dengan Perilaku Kepemimpinan Inovatif yang merupakan data berskala interval.

Variabel kontrol:

- Pendidikan
- posisi responden
- Jenis kelamin
- Lokasi inst. Pendidikan
- Pemilikan institusi pendidikan
- Kemampuan bahasa Inggris
- Kemampuan internet



Variabel Independen:

- Perilaku Kepemimpinan Inovatif

Rumus-rumus yang dipakai adalah:

$$\eta = \sqrt{1 - \frac{\sum_{i=1}^n x_i^2 - \sum_{j=1}^k n_j \cdot x_j^2}{\sum_{i=1}^n x_i^2 - n \cdot \bar{x}^2}}$$

Dimana n = banyaknya koresponden
 k = banyaknya klasifikasi atau status

\bar{x} = Rata-rata dari data berdasarkan klasifikasi atau status

Sebelum mengambil kesimpulan mengenai koefisien korelasi Eta, terlebih dahulu harus diuji keberartiannya dengan uji F, statistik uji yang dipakai adalah :

$$F = \frac{\eta^2(n-k)}{(1-\eta^2)(k-1)}$$

Apabila F hitung > tabel pada taraf signifikansi yang dipilih dengan db pembilang dan db penyebut = (n-k)

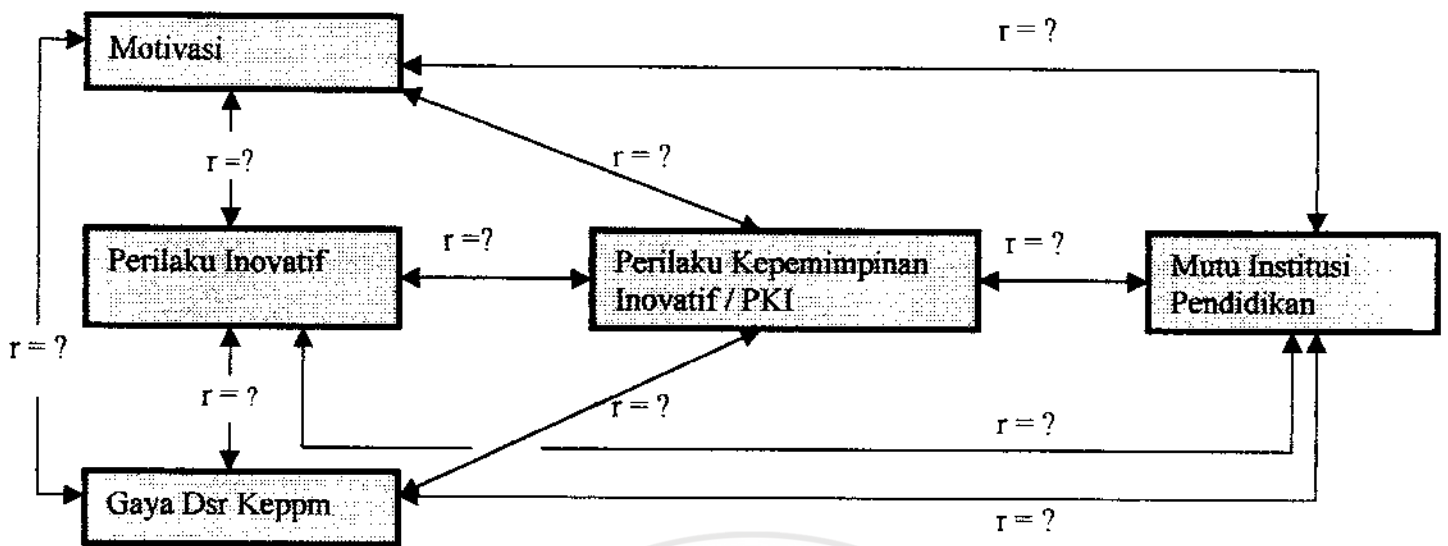
Pada kenyataan, karena rumitnya rumus maka peneliti memanfaatkan teknologi, pengolahan datanya, dengan menggunakan bantuan komputer dengan software SPSS, versi 10.01.

2. Analisis dengan Metode Korelasi Pearson

Seperti disebutkan diatas, penghitungan statistik dengan metode korelasi Pearson ini digunakan apabila ingin melihat keeratan hubungan antara variabel X dengan Y yang kedua variabelnya sudah merupakan data berskala interval.

Rumus yang dipakai adalah:

$$r_{yxd} = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i y_i - \sum_{i=1}^n x_i \sum_{i=1}^n y_i}{\sqrt{\left[n \sum_{i=1}^n x_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n x_i \right)^2 \right] \left[n \sum_{i=1}^n y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n y_i \right)^2 \right]}}$$

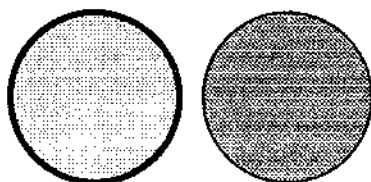


Bagan III -2

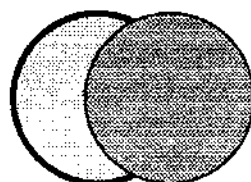
Desain Analisis Korelasi Pearson (Analisis bivariat) Semua Variabel Penelitian

Semua variabel saling berhubungan "secara sendiri-sendiri" (bivariat) dan hubungan ini bisa bersifat positif dan bisa bersifat negatif, artinya apabila terjadi peningkatan nilai satu variabel akan diikuti pula dengan peningkatan (+) atau sebaliknya (-) dari variabel lainnya yang saling berhubungan. Arah panah dengan dua mata menunjukkan bahwa hubungan antar dua variabel bukan merupakan hubungan kausal, bukan hubungan "apa menyebabkan mana" atau "ini menyebabkan itu", jelasnya bukan hubungan sebab akibat, dengan demikian variabel mana yang lebih dulu bagaikan mana yang lebih dulu telur dengan ayamnya, tidak jelas.

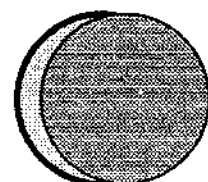
Untuk menjelaskan hubungan/korelasi antara dua variabel secara mudah adalah dengan menggambarannya sebagai "phenomena gerhana" dengan penjelasan



Koefisien korelasi (r) = 0



Koefisien korelasi (r) = 0,5



Koefisien korelasi (r) = 0,9

3. Analisis Dengan Metode Regresi Multipel (Multiple Regression Analysis) :

Seperti disebutkan di atas bahwa analisis regresi multipel adalah untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (*exogenous*) dengan satu variabel dependen (*endogenous*). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kerlinger (1986:527) "*Multiple regression analysis is a method for studying the effects and magnitudes of the effects of more than one independent variable on one dependent variable using principles of correlation and regression*".

Sebagai formula dasar persamaan regresi multipel adalah berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k + e$$

dimana: b_1, b_2, \dots, b_k adalah koefisien regresi yang berhubungan dengan variabel independen X_1, X_2, \dots, X_k .

$$b_i = \beta_i \frac{s_y}{s_i}$$

$$R = \frac{\sum yy'}{\sqrt{\sum y^2 \sum y'^2}}; \quad R^2 = \frac{(\sum yy')^2}{\sum y^2 \sum y'^2}$$

dimana: S_y = Standar deviasi bagi dependen variabel

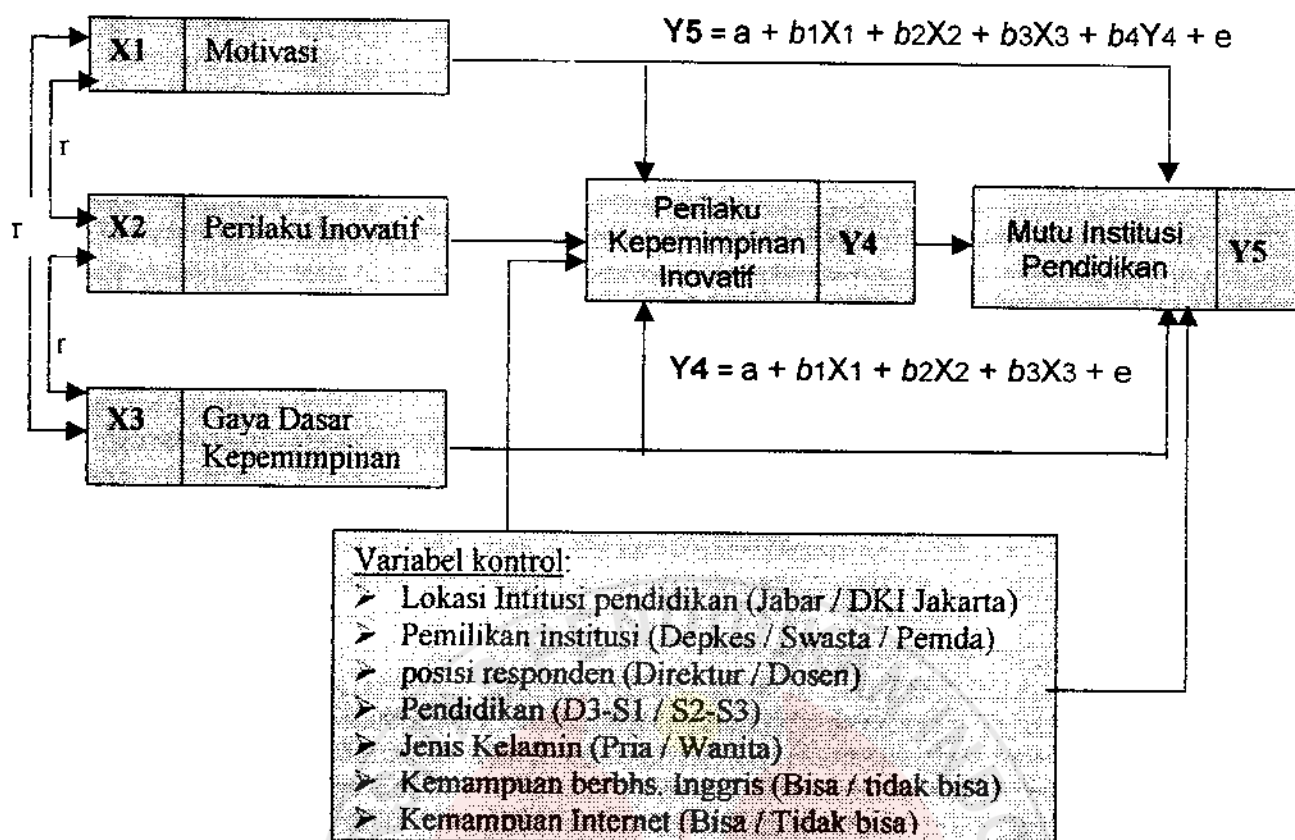
S_i = Standar deviasi bagi independen variabel

R = Koefisien multipel korelasi (multiple correlation coefficient)

b = Koefisien regresi untuk X_i yang menggunakan raw scores

R^2 analog dengan r^2 , menunjukkan proporsi varians yang disebabkan karena Variabel independen tertentu, bedanya R bervariasi antara 0-1 tidak bisa negatif

Model konseptual atau desain analisis regresi multipel untuk Motivasi (X_1), Perilaku Inovatif (X_2) dan Gaya Kepemimpinan (X_3) sebagai variabel independen dengan variabel-variabel penengah Perilaku Kepemimpinan Inovatif (Y_4), dan variabel dependen Mutu Institusi Pendidikan (Y_5) dapat dilihat dalam bagan berikut:



Bagan III - 3

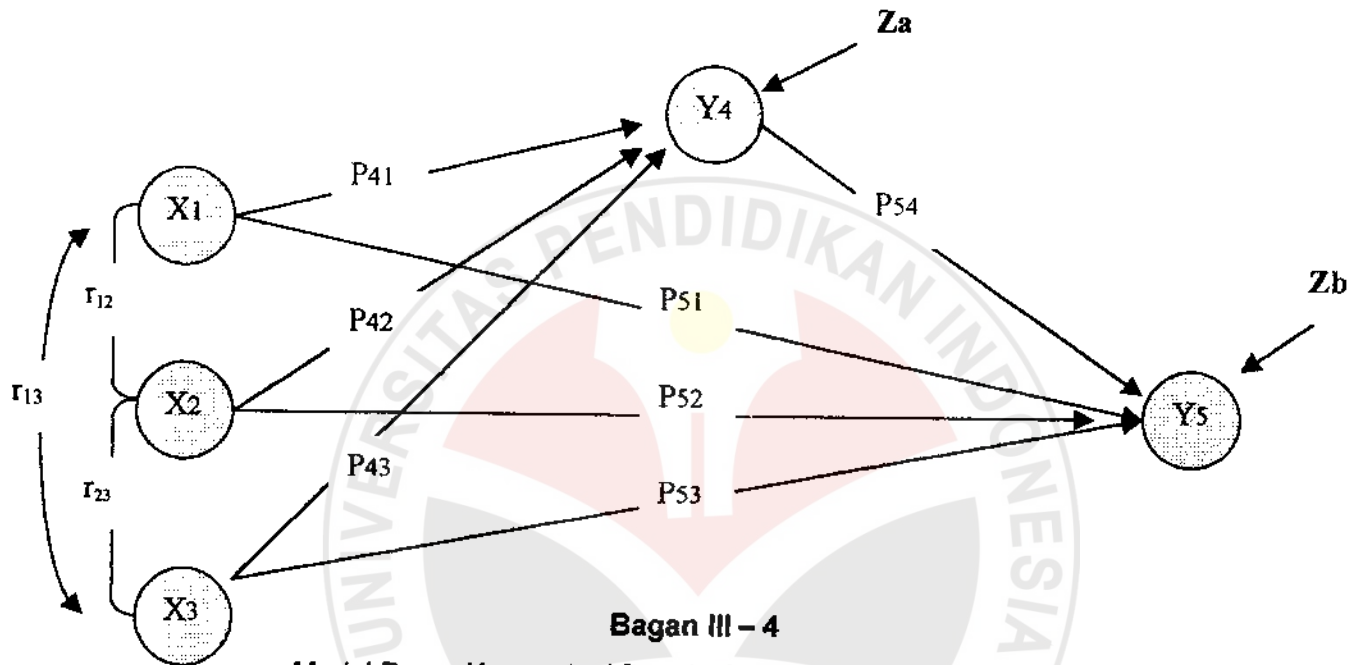
Desain Analisis Regresi Multipel Semua Variabel Penelitian

4. Analisis Dengan Metode Path (Path Analysis) / Metode Analisis Kausal

Menurut Kerlinger (2002:990) "Bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak berarti ada hubungan kausal, tetapi lebih berarti ada atau tidak ada korelasi atau hubungan". Lebih Lanjut disebutkan bahwa untuk mengetahui hubungan kausal penggunaan analisis path yang merupakan terapan dari analisis multi-regresi, sehingga dapat diketahui pengaruh langsung atau pengaruh tidak langsung dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengaruh langsung itu tercermin dalam apa yang disebut sebagai "koefisien regresi yang telah dibakukan atau telah distandarkan

yang disebut sebagai koefisien path atau *standardized coefficient* atau *beta weight*. Analisis path digunakan untuk membantu konseptualisasi masalah atau menguji hipotesis yang kompleks, model yang dipergunakan adalah model persamaan struktural. (Model persamaan regresi pada umumnya yang dipergunakan adalah model estimasi)

Berikut adalah model dasar konseptual desain analisis path (*path Analysis*) berkaitan dengan penelitian ini:



Bagan III - 4
Model Dasar Konseptual Desain Analisis path (*path Analysis*)

Variabel-variabel Independen

- X1. Motivasi
- X2. Perilaku Inovatif
- X3. Gaya Dasar Kepemimpinan

Variabel-variabel Dependen:

- Y4. Perilaku Kepemimpinan Inovatif (PKI)
- Y5. Mutu Institusi Pendidikan.

Analisis path digunakan karena analisis korelasi saja tidak dapat menjelaskan selengkapnya bagaimana dampak variabel-variabel terhadap satu sama lainnya baik secara langsung ataupun secara tidak langsung terhadap Mutu Institusi Pendidikan. Analisis

path memungkinkan melakukan perbandingan terhadap hubungan langsung ataupun hubungan tidak langsung yang diasumsikan dalam model.

Menurut Suwarno dan Rahardjo (1988:167) yang mengutip Johnson *et al* (1972) "Hubungan teoritis antara dua variabel dapat ditunjukkan dengan sebuah anak panah yang menuju kearah kausal yang dihipotesakan, rangkaian hubungan kausal dapat dinyatakan dengan sejumlah persamaan (equations) serempak yang parameternya pada kondisi-kondisi tertentu dapat ditaksir secara statistik, estimasi dari pada koefisien path berfungsi untuk menjelaskan kuatnya hubungan-hubungan tersebut"

Secara matematis sejumlah persamaan regresi ganda yang distandarkan (*standardized multiple regression equation*) dapat ditulis untuk mengestimasi koefisien pathnya sebagai berikut:

Menyusun model persamaan regresi multipel umum

$$Y_4 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots\dots\dots$$

$$Y_5 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

} Model estimasi atau *Estimation Models*
 Persamaan regresi multipel (umum)
 dengan b = Unstandardized Coefficien



Dirubah menjadi persamaan regresi untuk analisis path:

$$Y_4 = P_{41}X_1 + P_{42}X_2 + P_{43}X_3 + P_{4a}Z_a \dots\dots\dots$$

$$Y_5 = P_{51}X_1 + P_{52}X_2 + P_{53}X_3 + P_{54}Y_4 + P_{5b}Z_b$$

} Model struktural atau *Structural Models*
 Persamaan regresi multipel yg distandarkan,
 dengan Beta = Standardized Coefficient =
 p = koefisien path

Hal-hal berikut adalah berkaitan dengan Model struktural atau *Structural Models* persamaan regresi multipel yg distandarkan, yaitu:

Pertama, Y dalam model ini adalah variabel endojenus (variabel dependen) yang mewakili variabel yang akan dijelaskan oleh model.

Kedua, X dalam model ini adalah variabel eksojenus (variabel Independen) yang tidak dijelaskan oleh model. Garis melengkung dengan dua mata panah yang menghubungkan dua variabel eksojenus menunjukkan hubungan yang tidak teranalisis

Ketiga, Z dalam model ini adalah mewakili "random disturbance" atau "kesalahan estimasi / error in estimating" yang diasumsikan akan terjadi karena variabel endojenus tidak akan mampu menjelaskan seluruh model penelitian. "Simbol Z" menunjukkan varian yang tidak terjelaskan/*unexplained* oleh model, besarnya $Z = \sqrt{1 - R^2}$, (Suwarno dan Rahardjo, 1988:168)

Keempat, P dalam model ini adalah koefisien path atau koefisien regresi yang distandarkan (Beta weight). Koefisien-koefisien tersebut mewakili ketergantungan Y atas variabel tertentu dengan apa p diasosiasikan. Misal P41 mengukur "pengaruh langsung" Y4 (Perilaku Kepemimpinan Inovatif) terhadap X1 (Motivasi).

Untuk menginterpretasikan data tentang pengaruh setiap variabel dalam model, Suwarno (1998:218) yang mengutip Land (1965) mengkategorikan hubungan/asosiasi kedalam kategori asosiasi lemah, sedang dan kuat, sebagai berikut:

Tabel III - 4

Tabel daya / pengaruh dari nilai koefisien path
Dikutip dari Soewarno (1998:218),

Nilai Koefisien path	Daya / pengaruh
0,05 – 0,09	Lemah
0,10 – 0,29	Sedang
0,30 keatas	Kuat

Lebih lanjut Suwamo (1998:203) mengutip pernyataan Heise (1968), yaitu: "Apabila dalam analisis path dipergunakan teknik analisis regresi multipel (*Multiple Regression Analysis*), maka persyaratan yang harus dipenuhi dalam analisis regresi multipel juga harus dipenuhi dalam analisis path", yaitu:

Pertama, variabel harus diukur dengan interval *interval level of measurement* atau yang bisa dipersamakan dengan *interval level of measurement*.

Kedua, variabel-variabel yang sedang diamati mempunyai hubungan linear, artinya perubahan yang terjadi pada variabel adalah merupakan fungsi perubahan linear dari variabel lainnya.

Ketiga, variabel-variabel yang sedang diamati mempunyai sifat '*additive*', artinya variabel yang mempunyai sifat *multiplicative* dan *exponential* tidak dapat dipergunakan.

Keempat, *independence in sampling*, artinya harus dipakai random sampling agar supaya unit-unit sample tidak saling terikat (*independent*) antara satu dengan yang lain.

Kelima, *homoscedasticity*, artinya harus ada *equal variances* (atau standard deviation) pada masing-masing Y untuk setiap level X.

Keenam, *low multicollinearity* artinya tidak ada korelasi yang tinggi antara variabel yang diamati. *Intercorrelation* yang tinggi menyebabkan *unstable estimates of causal effect*.

Ketujuh, *normality* artinya errornya terbesar secara normal bagi semua variabel dalam model.

Kedelapan, tidak ada *feedback loop* (hubungan bolak-balik) dalam model.

Kesembilan, model causal yang dibuat harus mempunyai landasan teoritis yang benar.

Kesepuluh, *error of dependent variables* artinya tidak saling berkorelasi antara yang satu dengan yang lain atau dengan input lainnya.

Kesebelas, instrumen pengukuran untuk mendapat data empiris harus *reliable*.

H. Uji Coba Kuesioner Penelitian

Seperti telah disebutkan dalam sub-bab terdahulu tentang tahapan penelitian. Peneliti telah melakukan salah satu tahapan yang disebut sebagai tahapan uji coba penelitian, dimana setelah instrumen penelitian berupa kuesioner tersusun dilakukan uji coba kuesioner terhadap responden yang mempunyai sifat-sifat dan karakteristik yang sama sederajat dengan calon responden pada penelitian nantinya.

Bagian yang terpenting dalam tahapan ini adalah dilakukannya uji/tes terhadap butir-butir pada kuesioner yang disebut sebagai uji validitas dan uji reliabilitas. Peneliti memanfaatkan rumus Koefisien Korelasi Spearman untuk uji validitas dan rumus Koefisien Alpha Cronbach dengan kriteria Guilford untuk uji reliabilitas dan semuanya diolah dengan komputer dan memakai program SPSS for Window versi 10.0.1.

Tabel III – 5

Berkaitan Dengan Kuesioner Penelitian

KUESIONER	TOPIK/berkaitan dengan	BUTIR PERTANYAAN / PERNYATAAN
Kuesioner 01, 02, 03	Data Dasar – untuk kontrol penelitian	40 Butir pertanyaan
Kuesioner 04	Motivasi	10 Butir pertanyaan
Kuesioner 05	Perilaku Inovatif	40 Butir pertanyaan
Kuesioner 06	Perilaku Kepemimpinan Inovatif / PEKIN	20 Butir pertanyaan
Kuesioner 07	Gaya Kepemimpinan	40 Butir pertanyaan
Kuesioner 08	Mutu Institusi pendidikan	40 Butir pertanyaan
TOTAL		190 Butir pertanyaan

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan uji coba kuesioner penelitian, tahapan tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Tahap pertama, peneliti mencoba membuat konsep awal kuesioner berdasarkan panduan kisi-kisi penjabaran konsep teori kedalam konsep empiris dan analitis yang telah mendapat persetujuan dari pembimbing. Dari sudut materi-isi, konsep kuesioner ini

peneliti konsultasikan dengan pembimbing, yang juga ahli/ profesional dalam hal inovasi, dari sudut bahasanya peneliti berkonsultasi dengan seorang pakar bahasa yang juga guru bahasa Indonesia. Berdasarkan saran-saran yang bersangkutan, terhadap kuesioner ini peneliti melakukan upaya-upaya perbaikan.

2). Tahap kedua, tahap uji coba kuesioner. Peneliti melakukan uji coba kuesioner penelitian terhadap 10 responden yang seluruhnya adalah direktur institusi pendidikan JPT Depkes, terbagi dalam lima institusi pendidikan di provinsi Jawa Barat dan lima institusi pendidikan di provinsi DKI Jakarta. Untuk memudahkan pemilihan responden, untuk provinsi Jawa Barat peneliti tetapkan semuanya berada di Kota Bandung, sedangkan responden di DKI Jakarta peneliti serahkan pada keputusan teman peneliti yang bekerja di Jakarta.

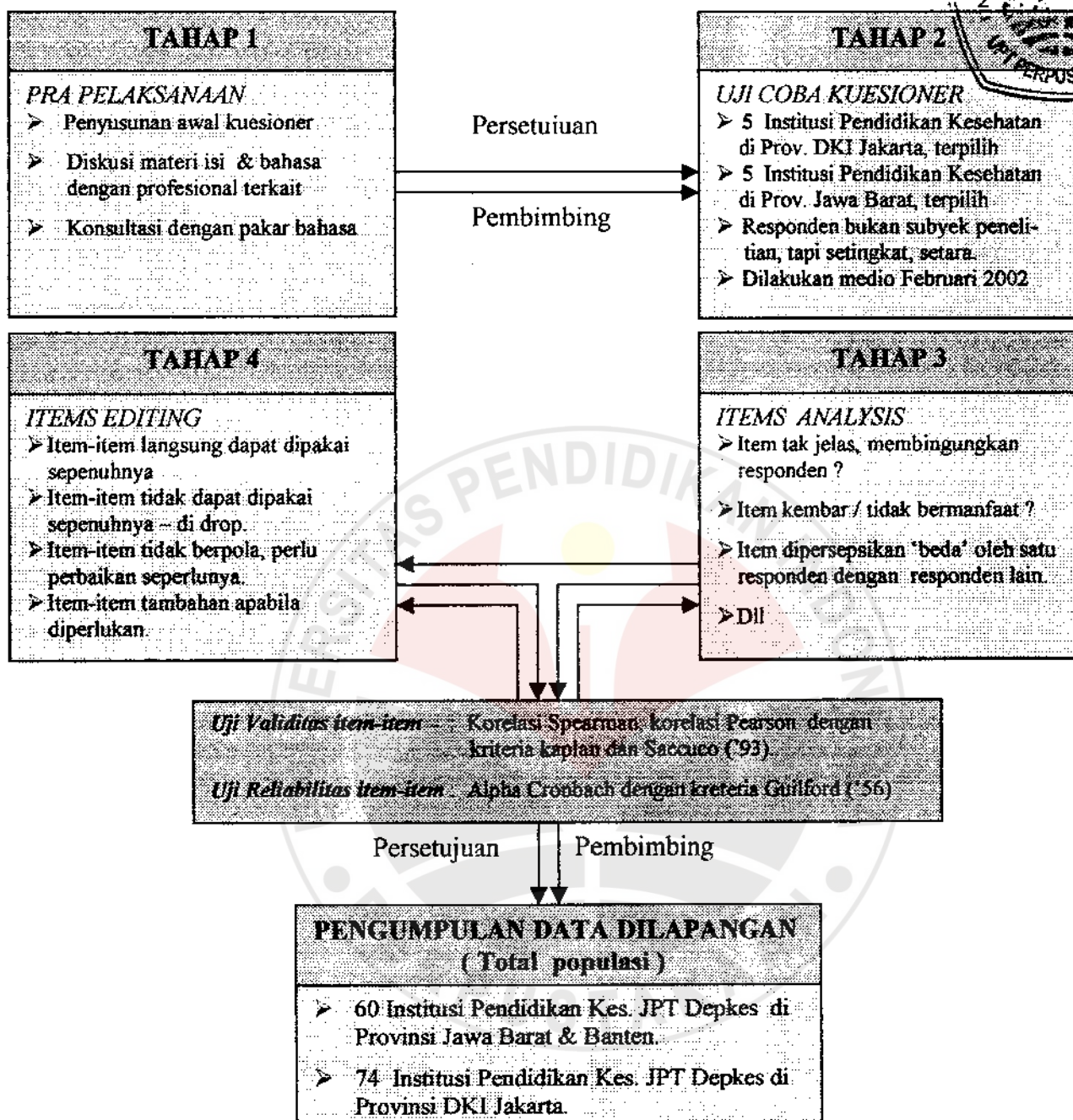
Terhadap responden yang terpilih, nantinya tidak disertakan dalam penelitian yang sebenarnya, dalam arti lain, -responden untuk uji coba bukanlah subyek penelitian, tetapi setara, setingkat, sejenis dengan responden penelitian yang sebenarnya-. Terpilih 10 responden direktur intitusi pendidikan JPT Depkes provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta untuk uji coba kuesioner, berikut:

Tabel III - 6

10 (sepuluh) Institusi Pendidikan JPT Depkes di DKI Jakarta dan Jawa Barat yang diikuti sertakan dalam uji coba kuesioner

provinsi Jawa Barat	1. DEPKES	Akademi Kebidanan	1. Akbid Bandung
		Akademi Kes. Lingkungan	2. AKL Bandung
	2.SWASTA	Akademi Perawatan	3. Akper Borromeus Bdg
			4. Akper Aisyiah Bandung
	3.PEMDA	Akademi Perawatan	5. Akper Pemda Cianjur.
provinsi DKI Jakarta	1. DEPKES	Akademi Perawatan	6. Akper Wijayakusuma Jakarta
		Akademi Kebidanan	7. Akbid Fatmawati Jakarta
		Akademi Kesehatan Gigi	8. AKG Jakarta
		Akademi Teknik Gigi	9. ATG Jakarta
	2.SWASTA	Akademi Perawatan	10. Akper Fatmawati Jakarta.

Tahapan-Tahapan Uji Coba Kuesioner Penelitian



Bagan III - 5

Tahapan-tahapan Uji Coba Kuesioner,
(Modifikasi dari Sudjana, 2001:203; Usulan Model Pengembangan Pendidikan Profesional Keperawatan. Disertasi UPI)

Tahap ketiga, tahap analisis butir-butir (*items analysis*) setelah kuesioner dikembalikan pada peneliti, kemudian peneliti melihat segala koreksi atau saran dari responden, secara khusus yang ingin dilihat adalah adakah butir-butir kuesioner itu jelas, tidak membingungkan, atau ada butir-butir kembar atau mungkin ada butir yang dipersepsikan 'beda' oleh satu responden dengan responden lain.

Tahap keempat, *items editing* merupakan upaya perbaikan redaksional butir-butir kuesioner penelitian sebelum kuesioner ini dipakai untuk penelitian atau pada waktu pengumpulan data sebenarnya. Tahapan-tahapan uji coba kuesioner penelitian ini dapat dilihat pada bagan dibawah ini :

Pada saat yang sama, juga dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dari butir-butir kuesioner penelitian. Validitas instrumen adalah ketepatan instrumen untuk mengukur apa yang semestinya diukur, derajat ketepatan identik dengan nilai validitas, nilai validitas menunjukkan kesahihan instrumen dengan materi yang akan ditanyakan baik perbutir soal maupun menurut soala secara keseluruhan. Sedangkan reliabilitas instrumen adalah ketepatan alat evaluasi dalam mengukur ketetapan responden dalam menjawab alat evaluasi itu. Reliabilitas merupakan indek yang menunjukkan sejauhmana alat pengukur (dalam hal ini kuesioner) dapat dipercaya atau dapat diandalkan, dengan demikian kalau alat evaluasi itu reliabel maka hasil dari dua kali atau lebih pengevaluasian dengan dua atau lebih alat evaluasi yang senilai(ekivalen) pada masing-masing pengesanan di atas akan memperoleh nilai yang sama.

Untuk menentukan validitas butir-butir kuesioner penelitian, peneliti berpedoman pada nilai koefisien korelasi Spearman yang menurut menurut Sudjana (2001:76) merupakan skala psikologi Fridenberg (1995) semua item yang memiliki korelasi di atas 0,30 dapat dikatakan valid.

Tabel III - 7

Butir-butir kuesioner yang tidak valid & reliabilitas pada kuesioner penelitian

KUESIONER	BUTIR-BUTIR KUESIONER YANG TIDAK VALID (Angka Koefisien Korelasi Spearman) $rs < 0,30 \rightarrow$ tidak valid	RELIABILITAS (Angka Koefisien Alpha Cronbach)
Kuesioner 01	Tidak dilakukan uji validitas (karena merupakan data dasar responden)	
Kuesioner 02	No. 23 $\rightarrow rs = 0,243$	0,6456
Kuesioner 03:	No. 33 $\rightarrow rs = 0,263$	0,6973
Kuesioner 04	Semua dinyatakan valid	0,7293
Kuesioner 05	No. 65 $\rightarrow rs = 0,148$ No. 67 $\rightarrow rs = -0,025$ No. 78 $\rightarrow rs = -0,221$ No. 86 $\rightarrow rs = -0,525$ No. 87 $\rightarrow rs = -0,505$	0,9015
Kuesioner 06	No. 97 $\rightarrow rs = -0,044$	0,8512
Kuesioner 07	No. 117 $\rightarrow rs = -0,457$ No. 123 $\rightarrow rs = -0,338$ No. 132 $\rightarrow rs = -0,338$ No. 134 $\rightarrow rs = -0,123$ No. 150 $\rightarrow rs = -0,076$	0,8516
Kuesioner 08	No. 153 $\rightarrow rs = -0,023$ No. 157 $\rightarrow rs = -0,252$ No. 177 $\rightarrow rs = -0,032$ No. 179 $\rightarrow rs = -0,079$	0,9023

Penghitungan reliabilitas yang digunakan disini adalah dengan menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Menurut Ruseffendi dan Sanusi (1994:144) Alpha Cronbach merupakan koefisien reliabilitas yang paling umum yang dapat digunakan karena koefisien ini menggambarkan variasi dari butir-butir skala sikap. Untuk menentukan keeratan hubungan berdasarkan koefisien Alpha Cronbach digunakan kriteria Guilford (1956), yaitu:

$0,0 < \alpha < 0,20$: Hubungan bisa diabaikan (sangat tidak reliabel)

$0,20 < \alpha < 0,40$: Hubungan kecil atau rendah (tidak reliabel)

$0,40 < \alpha < 0,70$: Hubungan cukup erat / sedang (cukup reliabel)

$0,70 < \alpha < 0,90$: Hubungan erat atau tinggi (reliabel)

$0,90 < \alpha \leq 1,00$: hubungan sangat erat, sangat tinggi (sangat reliabel)

Setelah semua kuesioner untuk uji coba kembali pada peneliti, seluruh data-data dimasukkan dan diolah dengan menggunakan komputer program SPSS for window 10.0.1, hasil pengolahan data seperti pada tabel diatas, hasil print out validitas maupun reliabilitas dari kuesioner 02 sampai kuesioner 08 secara lengkap dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.

Dengan pertimbangan bahwa angka koefisien Alpha Cronbach yang menunjukkan keandalan butir-butir terhadap keseluruhan kuesioner cukup tinggi (reliabel), maka terhadap butir-butir yang tidak valid hanya dilakukan upaya perbaikan redaksional, dalam arti tidak seluruhnya diganti dengan harapan terjadi perbaikan pendapat responden dalam penelitian sebenarnya, untuk selanjutnya dilakukan penelitian sebenarnya

Pada penelitian sebenarnya, setelah surat/kelengkapan administrasi terpenuhi, alat uji penelitian yang berupa kuesioner yang sudah diuji kelayakannya, baik uji validitas dan uji reliabilitas dibagikan keseluruh direktur satu paket dan untuk dosen dua paket pada institusi pendidikan JPT Depkes di tiga provinsi yang berjumlah 134 institusi pendidikan dengan perincian 60 institusi di Jawa Barat dan 74 institusi di Jakarta.

Dalam lampiran tercantum hasil uji validitas dan uji reliabilitas terhadap butir-butir kuesioner dan hasil print-out pengolahan data dari SPSS 10.0.1 beserta kuesioner penelitian lengkap yang akan dibagikan pada responden dan lampiran-lampiran lain yang berkaitan dengan penelitian ini.